

**STUDI EKSPERIMENTASI DAN PENELUSURAN KEEFEKTIVAN
DAN EFISIENSI METODA DALAM PROSES BELAJAR
MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR**

SUPARMAN HERU SANTOSA

NYOMAN DANTES,

WAWAN RASNA,

I GUSTI PUTU ANTARA,

KETUT LAMA

FKIP Univ. Udayana Bali

ABSTRACT: *Among the four methods of teaching reading for beginners apparently the synthetic analytic structural (SAS) method is the most effective and efficient one. The students' textbook, especially for the first graders at the first quart semester, should primarily focus on the introduction of alphabets without inhibiting the accuracy and speed of beginning reading. These facts are concluded based on the results of the analysis of data collected from the samples of 8 primary schools (4 in the urban and the other 4 in the rural areas) comprising 160 first graders. The technic of analysis employed was two-way ANOVA.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Isu santer yang merebak di masyarakat ialah bahwa setelah tamat Sekolah Dasar (SD), para murid belum memiliki keterampilan membaca yang bisa diandalkan untuk menunjang proses belajarnya lebih lanjut. Padahal, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, keterampilan membaca me-

sehingga mereka dapat berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Diawali dengan belajar membaca, diharapkan pembelajaran bahasa sampai pada terminal akhir, yaitu membaca untuk belajar. Inilah eksistensi utama keterampilan membaca dalam kehidupan modern (Herusantosa, 1989).

Pengertian membaca Permulaan

Proses kegiatan membaca dimulai dari penguasaan kode atau lambang bahasa, penguasaan kosakata, pemahaman kalimat, paragraf, dan diakhiri dengan pemahaman wacana (Suryatim, 1990:23). Proses membaca berkembang dari hal yang amat sederhana, yaitu tahapan membaca permulaan pada masa kanak-kanak sampai taraf yang lebih kompleks dan memerlukan kegiatan berpikir, tidak hanya untuk memahami tulisan yang tersurat, tetapi juga yang tersirat (Pumfrey, 1977:2).

Para pembelajar membaca akan mendapatkan informasi visual dari bahan bacaan. Kemudahan pemahaman informasi visual tersebut disebabkan oleh informasi nonvisual yang sudah ada di dalam pikiran si pembelajar. Makin sesuai informasi visual dengan informasi nonvisual akan makin mudah bagi si pembelajaran untuk memahami isi bacaan (Herusantosa, 1994:4).

Dalam format tersebut terakhir itulah seharusnya bentuk isi buku bacaan yang diajarkan pada proses belajar membaca permulaan (Pakasi, 1972:14).

Faktor yang Dominan dalam Pelajaran Membaca Permulaan

Pertama adalah faktor pendengaran dan penglihatan. Harris mengatakan bahwa ada empat aspek persepsi auditori yang berhubungan sangat signifikan dengan kemampuan membaca, yaitu perbedaan kata, pembelajaran suara khusus dalam kata, klosur pendengaran, dan kemampuan menggabungkan sura (1980:12).

Kedua adalah faktor intelegensi. Kadar kecerdasan atau intelligence quotient (IQ) dapat memberikan gambaran tentang kecakapan seseorang, namun korelasi di antara intelegensi dengan kemampuan membaca masih menimbulkan keraguan di kalangan para pendidik. Hasil penelitian Schonell menunjukkan bahwa terdapat juga murid yang berintelegensi tinggi, tetapi keterampilan membacanya rendah (1965:29).

Ketiga adalah faktor kematangan umur dan kondisi lingkungan, khususnya lingkungan keluarga yang amat besar pengaruhnya pada kesiapan membaca (Harris, 1980:214).

sehingga mereka dapat berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Diawali dengan belajar membaca, diharapkan pembelajaran bahasa sampai pada terminal akhir, yaitu membaca untuk belajar. Inilah eksistensi utama keterampilan membaca dalam kehidupan modern (Herusantosa, 1989).

Pengertian membaca Permulaan

Proses kegiatan membaca dimulai dari penguasaan kode atau lambang bahasa, penguasaan kosakata, pemahaman kalimat, paragraf, dan diakhiri dengan pemahaman wacana (Suryatim, 1990:23). Proses membaca berkembang dari hal yang amat sederhana, yaitu tahapan membaca permulaan pada masa kanak-kanak sampai taraf yang lebih kompleks dan memerlukan kegiatan berpikir, tidak hanya untuk memahami tulisan yang tersurat, tetapi juga yang tersirat (Pumfrey, 1977:2).

Para pembelajar membaca akan mendapatkan informasi visual dari bahan bacaan. Kemudahan pemahaman informasi visual tersebut disebabkan oleh informasi nonvisual yang sudah ada di dalam pikiran si pembelajar. Makin sesuai informasi visual dengan informasi nonvisual akan makin mudah bagi si pembelajar untuk memahami isi bacaan (Herusantosa, 1994:4).

Dalam format tersebut terakhir itulah seharusnya bentuk isi buku bacaan yang diajarkan pada proses belajar membaca permulaan (Pakasi, 1972:14).

Faktor yang Dominan dalam Pelajaran Membaca Permulaan

Pertama adalah faktor pendengaran dan penglihatan. Harris mengatakan bahwa ada empat aspek persepsi auditori yang berhubungan sangat signifikan dengan kemampuan membaca, yaitu perbedaan kata, pembelajaran suara khusus dalam kata, klosur pendengaran, dan kemampuan menggabungkan sura (1980:12).

Kedua adalah faktor intelegensi. Kadar kecerdasan atau intelligence quotient (IQ) dapat memberikan gambaran tentang kecakapan seseorang, namun korelasi di antara intelegensi dengan kemampuan membaca masih menimbulkan keraguan di kalangan para pendidik. Hasil penelitian Schonell menunjukkan bahwa terdapat juga murid yang berintelegensi tinggi, tetapi keterampilan membacanya rendah (1965:29).

Ketiga adalah faktor kematangan umur dan kondisi lingkungan, khususnya lingkungan keluarga yang amat besar pengaruhnya pada kesiapan membaca (Harris, 1980:214).

Keempat adalah metoda. Dari keempat faktor yang dominan, metoda inilah yang memegang peranan paling menentukan. Salah satu di antaranya ialah yang berkaitan dengan Buku Pegangan Murid (BPM). Menurut Pakasi, BPM harus sanggup membangkitkan minat anak-anak. Karenanya, BPM harus disesuaikan dengan lingkungan hidup murid (1972:20). Hastuti antara lain juga mengatakan bahwa untuk lebih menarik perhatian murid, BPM harus berisikan gambar-gambar yang menarik (1979:54).

Kompetensi Membaca Permulaan

Ketampilan membaca permulaan merupakan salah satu kunci keberhasilan karena dengan itu para murid akan lebih mampu menggali informasi dari berbagai sumber tertulis (Akhdiah, 1992:33; Aridi, 1979:1). Sehubungan dengan betapa pentingnya kompetensi membaca permulaan, maka Walinono dalam kapasitasnya sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan pedoman umum yang berkaitan dengan membaca permulaan (1992:v).

Isi BPM harus direncanakan secara baik, bukan hanya dari segi isi, melainkan juga dari tatacetak, warna format, dan harga yang terjangkau. Semuanya harus terencana. *"Good planning is the result of good information system well applied"* (Sudarso: 1988:ix).

Kemampuan membaca permulaan murid harus kokoh agar apa yang mereka dapatkan di bangku pendidikan dasar dapat membantu proses belajar selanjutnya. Pada pasal 13, Undang-undang No.2 Tahun 1989 antara lain disebutkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Depdikbud, 1992:iv).

Membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang amat penting karena hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-yang amat luas, dan lebih khusus lagi pengajaran bahasa Indonesia (Soejono, 1984:19).

Metoda Membaca Permulaan

Dengan dasar pemikiran bahwa pengajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dibuat sedemikian rupa hingga si pembelajar terlibat secara aktif dalam proses belajar (Gagne dan Briggs, 1979:), maka seyogyanya BPM disusun dengan cermat mengacu pada pendapat di atas.

Hingga kini di Indonesia telah ada sebanyak tujuh MMP yaitu (1) metoda alfabetik, (2) metoda fonik, (3) metoda silabik, (4) metoda kata se

derhana, (5) metoda kalimat lengkap, (6) metoda global sintetik, dan (7) metoda struktural analitik sintetik (SAS) (Herusantosa, 1993:4-9). Setelah itu terbitlah sejumlah BPM yang didasarkan kepada MMP gabungan atau pemodifikasian dari salah satu MMP tersebut di atas.

Untuk mendapatkan keterampilan membaca, para murid akan menghadapi tugas yang tidak mudah. Mengasosiasikan lambang bunyi dan lafalnya atau sebaliknya bukanlah pekerjaan yang mudah. Mensintesis lambang bunyi yang satu dengan lambang bunyi yang lain sehingga menjadi sebuah suku kata memerlukan proses yang lama (Heru Santosa, 1993:16). Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai memilih BPM, dalam arti BPM yang disusun berdasarkan MMP yang tepat. Jika tidak, maka proses membaca permulaan akan berlangsung terlalu lama, khususnya untuk murid kelas I SD (Pakasi, 1989:9; Soejono, 1983:19 Oka, 1983:62).

BPM dengan MMP yang mana pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran membaca permulaan, yaitu dalam waktu yang relatif singkat membaca permulaan harus sudah selesai. Oleh karena itu, bisa saja terdapat BPM lebih dari sebuah atau terdapat juga penggunaan sejumlah MMP (Dechan, 1982:181-209; Olson dan Dellner, 1982:212-216) Melihat luasnya wilayah di republik ini, tidak tertutup kemungkinan terjadi hal-hal seperti tersebut terakhir.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di depan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- (1) Untuk memperoleh data yang obyektif tentang seberapa besar keefektivan dan efesiensi metoda alfabetik dalam proses belajar-mengajar membaca permulaan di Sekolah Dasar.
- (2) Untuk memperoleh data yang data yang obyektif tentang seberapa besar keefektivan dan efesiensi metoda silabik dalam proses belajar-mengajar membaca permulaan di Sekolah Dasar.
- (3) Untuk memperoleh data yang data yang obyektif tentang seberapa besar keefektivan dan efesiensi metoda global dalam proses belajar-mengajar membaca permulaan di Sekolah Dasar.
- (4) Untuk memperoleh data yang data yang obyektif tentang seberapa besar metoda SAS dalam proses belajar-mengajar membaca permulaan di Sekolah Dasar.

- (5) Untuk memperoleh data yang obyektif tentang metoda yang paling efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar membaca permulaan di Sekolah Dasar.

Metoda Penelitian

Penentuan Subyek Penelitian

Populasi penelitian adalah para murid SD kelas I Catur Wulan I di Provinsi Bali. Ditentukan 8 SD di Kabupaten Buleleng (4 SD di kota dan 4 SD di Desa) sebagai sampel sekolah dan setiap SD menyediakan 20 murid sebagai anggota sampel. Dengan demikian secara keseluruhan terdapat 160 murid.

Pendekatan Subyek

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan eksperimental. Eksperimen dilakukan dalam satu catur wulan (18 Juli - 8 Oktober 1994) di SD (4 SD di kota dan SD di Desa). Bahan eksperimen berupa empat BPM yang masing-masing, terutama pada bagian *pengenalan huruf baru*, disusun berdasarkan empat MMP yang sudah disebutkan di atas. Setiap MMP diujicobakan di dua SD (satu SD di kota dan satu SD di desa). Keempat BPM dibarengi oleh empat BPG yang harus dimanfaatkan secara taat oleh guru kelas I sebagai satu-satunya pelaksana eksperimen. Di samping BPG, para pengajar harus memanfaatkan semua alat peraga yang disediakan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah prestasi belajar murid dalam membaca permulaan. Pengumpulan data menggunakan tes membaca. Dalam satu catur wulan dilaksanakan empat kali tes. Bahan tes untuk setiap tahapan disusun sedemikian rupa sehingga bisa dimanfaatkan untuk mengukur *ketepatan* dan *kecepatan* membaca. Data prestasi yang dikumpulkan disusun ke dalam bentuk peringkat.

Tes membaca dilakukan oleh guru kelas I dengan teknik rekaman. Karena setiap tahapan tes di sebuah SD menghabiskan dua kaset, maka seluruh data direkam dalam 64 kaset (2 kaset x 8 SD x 4 tahapan).

Pengolahan Data

Data penelitian ini dianalisis melalui analisis variansi dua jalur (*two way*), dengan bantuan komputer pada program SPSS.

Hasil Penelitian

Analisis per tahapan dan komposit

Berdasarkan hasil analisis tahapan(tahap I-tahap IV) dan analisis komposit ternyata bahwa metoda SAS dan metoda global mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi membaca permulaan pada para murid kelas I SD di Bali. Dari dua metoda yang ditemukan pengaruhnya secara signifikan, pengajaran membaca permulaan dengan metoda SAS mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan metoda global.

Analisis Trend Tiap MMP

Berdasarkan analisis trend juga ditemukan bahwa pengajaran membaca permulaan dengan metoda membaca SAS dan global menunjukkan kecenderungan berkembang yang terus menaik dari tahap I sampai dengan tahap IV. Dari kedua metoda tersebut, kecenderungan berkembang menaik pada metoda SAS lebih nampak daripada metoda global (lihat Lampiran Grafik).

Analisis Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan ternyata bahwa ketidaktepatan dan atau kesalahan membaca murid (khusus dalam metoda SAS) disebabkan oleh sejumlah huruf tertentu, yaitu huruf-huruf yang dinamakan "*huruf yang tidak bisa ditahan bunyinya*"

Pembahasan

Analisis per tahapan dan komposit

Analisis data evaluasi tahap I

- (a) Terdapat pengaruh secara interaksi di antara lokasi sekolah (kota, desa) dengan metoda membaca permulaan yang digunakan (SAS, alfabetik, global, dan silabik) terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 4,491 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (b) Setelah ditelusuri lebih jauh, dilihat dari penggunaan metoda membaca ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca yang dicapai oleh para murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga sebesar 10,058 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (c) Dari keempat metoda tersebut, metoda membaca SAS (A1), alfabetik (A2), global (A3) memiliki pengaruh yang sama-sama signifikan terhadap prestasi belajar membaca murid, sedangkan metoda silabik (A4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis data evaluasi tahap II

- (a) Terdapat pengaruh secara interaksi di antara lokasi sekolah (kota, desa) dengan membaca permulaan yang digunakan (SAS, alfabetik, global, dan silabik) terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas 1 SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 8,753 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (b) Setelah ditelusuri lebih jauh, dilihat dari penggunaan metoda membaca ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca yang dicapai oleh para murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 7,349 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (c) Dari keempat metoda tersebut, metoda membaca SAS (A1), alfabetik (A2), global (A3) memiliki pengaruh yang sama-sama signifikan terhadap prestasi belajar membaca murid, sedangkan metoda membaca silabik (A4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis data evaluasi tahap III

- (a) Terdapat pengaruh secara interaksi di antara lokasi sekolah (kota, desa) dengan membaca permulaan yang digunakan (SAS, alfabetik, global,

dan silabik) terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas 1 SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 6,812 dan signifikan pada $p < 0,01$.

- (b) Setelah ditelusuri lebih jauh, dilihat dari penggunaan metoda membaca ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca yang dicapai oleh para murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 5,153 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (c) Dari keempat metoda tersebut, metoda membaca SAS (A1), silabik (A4), memiliki pengaruh yang sama-sama signifikan terhadap prestasi belajar membaca murid, sedangkan metoda membaca alfabetik (A2) dan global (A3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis data evaluasi tahap IV

- (a) Terdapat pengaruh secara interaksi di antara lokasi sekolah (kota, SD) dengan membaca permulaan yang digunakan (SAS, alfabetik, global, dan silabik) terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas 1 SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 4,409 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (b) Setelah ditelusuri lebih jauh, dilihat dari penggunaan metoda membaca ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca yang dicapai oleh para murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 3,771 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (c) Dari keempat metoda tersebut, metoda membaca SAS(A1), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar membaca murid, sedangkan metoda membaca alfabetik (A2), global (A3) dan silabik (A4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Analisis data komposit (evaluasi I, II, III, IV)

- (a) Terdapat pengaruh secara interaksi di antara lokasi sekolah (kota, desa) dengan membaca permulaan yang digunakan (SAS, alfabetik, global, dan silabik) terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas 1 SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 14,473 dan signifikan pada $p < 0,01$.

- (b) Setelah ditelusuri lebih jauh, dilihat dari penggunaan ketepatan metoda membaca ternyata terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca yang dicapai oleh para murid kelas I SD di Bali. Hal ini ditunjukkan dengan harga F sebesar 7,483 dan signifikan pada $p < 0,01$.
- (c) Dari keempat metoda tersebut, metoda membaca SAS(A1), dan metoda membaca global (A3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar membaca murid, dan dari dua metoda ini, metoda membaca SAS berpengaruh lebih tinggi dari metoda membaca global sedangkan metoda membaca alfabetik (A2) dan metoda silabik (A4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan

Analisis trend tiap MMP

Metoda SAS

Grafik keterampilan membaca murid kota selalu menggambarkan kenaikan dari tahap I-IV. SD desa tidak menggambarkan kenaikan. Prestasi murid SD kota selalu lebih baik dari murid SD desa. Oleh karena itu, grafik gabungan menunjukkan trend kenaikan yang menonjol dan teratur (lihat: Lampiran Grafik).

Metoda Alfabetik

Grafik keterampilan membaca murid SD kota, murid SD desa, dan grafik gabungan menunjukkan trend naik turun yang tidak teratur (lihat: Lampiran Grafik).

Metoda Global

Grafik keterampilan membaca murid kota dan murid SD desa sama-sama tidak beraturan. Namun grafik gabungannya menunjukkan trend kenaikan walaupun kurang menonjol (lihat: Lampiran Grafik).

Metoda Silabik

Grafik keterampilan membaca murid SD kota menunjukkan trend kenaikan yang teratur. Akan tetapi murid SD desa menunjukkan trend yang naik turunnya sama sekali tidak teratur dan bahkan pada tahap III

trend kenaikan SD desa jauh melebihi SD kota dan pada tahap IV menurun lagi sampai ke bawah SD kota. Karena itu, grafik gabungan juga menunjukkan trend naik dan turun yang sama sekali tidak teratur (lihat: Lampiran Grafik)

Analisis kesalahan

Setelah ditemukan bahwa MMP yang efektif dan efisien adalah metoda SAS, maka ketidaktepatan dan kesalahan membaca murid dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaktepatan dan atau kesalahan membaca murid sebagian besar disebabkan oleh kesulitan membaca bunyi yang tidak bisa ditahan (b, p, d, t, g, k, j, c). Dengan perincian tahap I 69%, tahap II 65%, tahap III 64%, dan tahap ke IV 63 %. Atau, secara keseluruhan terdapat 911 kesalahan yang 592 kesalahan atau 65% disebabkan oleh sulitnya mengucapkan bunyi yang tidak bisa ditahan. Padahal jumlah huruf yang bisa ditahan bunyinya lebih banyak (11 huruf) daripada huruf yang tidak bisa ditahan bunyinya (8 huruf).

Penutup

Kesimpulan

- (1) Metoda SAS dan metoda global, sebagai metoda membaca permulaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi membaca permulaan pada murid kelas I SD di Bali. Di antara kedua metoda tersebut, metode SAS lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan metoda global.
- (2) Berdasarkan analisis trend, juga ditemukan bahwa metoda SAS dan metoda global menunjukkan kecenderungan perkembangan yang terus menaik dari tahap I hingga tahap IV. Di antara keduanya, kecenderungan perkembangan naik pada metoda SAS lebih menonjol daripada metoda global.
- (3) Berdasarkan analisis kesalahan ternyata bahwa Buku Pegangan Murid (BPM) yang digunakan (dengan metoda SAS, khususnya pada pelajaran awal), perlu dihindarkan dari huruf yang menjadi kendala ketepatan dan kecepatan membaca.

- (4) Berdasarkan hasil (1), (2), dan (3) dapat ditentukan: (a) MMP yang paling efektif dan efisien adalah metoda SAS, (b) Buku Pegangan Murid, khusus untuk kelas I catur wulan I, harus mengutamakan pengenalan huruf yang tidak menghambat ketepatan dan kecepatan membaca permulaan.
- (5) Teknik pengenalan huruf baru, baik pada metoda global maupun metoda SAS menggunakan pengenalan bunyi (metoda fomik). bukan mengenalkan hurufnya (metoda alfabetik).

Saran

- (1) Perlu disusun BPM yang mengacu kepada metoda SAS dengan syarat: (a) pelajaran awal mengutamakan pengenalan huruf yang bunyinya bisa ditahan (semua vokal, dan beberapa konsonan n, m, s, r, l) (b) pengenalan huruf baru menggunakan metoda bunyi (metoda fomik) bukan mengenalkan nama hurufnya (metoda alfabetik)
- (2) Buku BPM harus dibarengi dengan BPG yang relevan
- (3) Nama MMP yang baru merupakan komposit semua kesimpulan, yaitu "*Metoda Global Analitik Sintetik Fomik*"

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; Kepala Kanwil Depdikbud dan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali beserta jajarannya di tingkat kabupaten dan kecamatan sampai ke SD; dan Rektor Universitas Udayana dan Dekan FKIP.

Daftar Pustaka

Akhadiah M.K, Sabarti.dkk (1992) *Bahasa Indonesia I-III* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PLTK.

- Aridi, R. Ny. D. (1978/79). *Petunjuk Praktis Bagi Siswa SPG, Guru dan Orang Tua Murid Membaca dan Menulis Permulaan Metode SAS*. Jakarta: Depdikbud.
- Dechant, Emerald V. (1992). *Improving the Teaching of Reading* Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Depdikbud. (1992). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I -III di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.
- Gagne dan Briggs. (1979). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Harris, Albert J. and Sipay, Edward R. (1980). *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman.
- Hastuti, Sri P.H. -. *Permasalahan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan.
- Herusantosa, Suparman. (1989). *Bahasa Anak-anak Prasekolah*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana
- Herusantosa, Suparman. dkk. (1983). *Membaca Menulis Permulaan*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana
- Oka, I Gusti Ngurah. (1983). *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Olson, Joanne P dan Dillner, Martha H. (1982). *Learning to Teach Reading in the Elementary School Utilizing A Competency Based Instructional System*. New York: Longman.
- Pakasi, Ny. S. (1972). *Penuntun Bagi Guru untuk Metode Belajar Membaca dan Menulis dengan I-in A-an*. Jakarta: Bhrantara.
- Pumprey, Peter D. (1977). *Measuring Reading Ability : Concepts Sources and Application*. London: Unibook.
- Soejono. Ags. (1983). *Metodik khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.

Sudarso. 1988. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

Walinono, Hasan. *Kata Pengantar dalam Buku Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I - III di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar.